

PENYUSUNAN INSTRUMEN ASESMEN PENILAIAN DIAGNOSTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK AS SAABIQ DAN SMAN 1 SARIWANGI KABUPATEN TASIKMALAYA

Raden Roro Suci Nurdianti^{1*}, Kurniawan², Sri Hardianti Sartika³, Depi Ardian Nugraha⁴

^{1,2,3}. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

⁴. Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Jln. Siliwangi No.24, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya 46115

e-mail: radenrorosucinurdianti@unsil.ac.id*

Received : Juli, 2024

Accepted : Juli, 2024

Published : Juli, 2024

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki tujuan yaitu mengenalkan Asesmen Diagnostik pada guru-guru di SMK As Saabiq Singaparna dan SMAN 1 Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya. Diawali dari tahap awal implementasi kurikulum merdeka di dua sekolah tersebut, kemudian diidentifikasi bahwa banyak hal yang masih dipelajari guru di sekolah tersebut mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran, salah satunya yaitu mengenai penyusunan Asesmen Diagnostik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi mengenai Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka, kemudian dilakukan diskusi mengenai praktik penyusunan asesmen diagnostic pada beberapa sampel Mata Pelajaran sesuai dengan karakteristik sekolah. Setelah pelatihan ini dilakukan, guru di dua sekolah tersebut dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan lebih mudah karena adanya asesmen diagnostik yang dilakukan.

Kata Kunci : Asesmen Diagnostik, Kurikulum Merdeka

Abstract

This Community Service aims to introduce Diagnostic Assessment to teachers at As Saabiq Singaparna Vocational School and SMAN 1 Sariwangi, Tasikmalaya. Starting from the initial stages of implementing the independent curriculum in the two schools, it was identified that there were many things that teachers in these schools were still learning regarding the stages of implementing learning, one of which was regarding the preparation of Diagnostic Assessments. This activity is carried out through the delivery of material regarding Diagnostic Assessment in the Independent Curriculum, then assistance is provided in the practice of preparing diagnostic assessments for several sample subjects according to school characteristics. After this training is carried out, teachers in the two schools able to implement the independent curriculum in the learning process more easily because of the diagnostic assessments carried out.

Keywords : Diagnostic Assessments, Independent Curriculum

Pendahuluan

Tahun ajaran 2022/2023 Kurikulum Merdeka sudah mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Sebagai dukungan untuk suksesnya implementasi kurikulum merdeka maka berbagai *Workshop* atau *In House Training* (IHT) Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) telah dilaksanakan untuk pendampingan para Guru dalam menyusun perangkat mengajar, seperti dari Capaian Pembelajaran (CP) yang dianalisis menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), dari Tujuan Pembelajaran (TP)

disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), berlanjut menyusun Modul Ajar (MA) atau Perencanaan Pembelajaran (PP).

Untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM), para Guru memerlukan data ataupun keterangan kondisi awal mengenai peserta didik yang sudah diterima di sekolah. Maka perlu dilaksanakan Asesmen Diagnostik di awal tahun pelajaran yaitu berupa Tes Psikologi dan Tes Matrikulasi yang soalnya bisa dalam bentuk

Multiple Choice, Complex Multiple Choice, True False, dan Selected Response beralasan.

Berdasarkan analisis situasi yang kami lakukan pada mitra, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru SMA dan SMK di Kabupaten Tasikmalaya belum memahami seutuhnya mengenai Kurikulum Merdeka
2. Dari sisi evaluasi pembelajaran, guru masih “abu-abu” dalam membedakan antara konsep penilaian, , evaluasi, serta asesmen.
3. Dari segi bentuk soal, guru kesulitan dalam merumuskan dan membuat pedoman penskoran dalam konsep evaluasi pada Kurikulum Merdeka.
4. Kesulitan menyesuaikan antara model pembelajaran yang digunakan dengan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Asesmen Diagnostik merupakan tahapan yang penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Sebagaimana pendapat Nur Rachma, Supriyono, dan Djoehartini (2024), bahwa “Penggunaan asesmen diagnostik merupakan hal yang penting dalam mengukur pemahaman awal peserta didik sehingga guru dapat menganalisis kesulitan peserta didik”. Hal ini dapat membantu guru dalam membuat desain pembelajaran.

Untuk membantu mitra dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, kami membuat sebuah program edukasi yang berjudul “Penyusunan Instrumen Asesmen Penilaian Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMK As Saabiq Dan SMAN 1 Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya”.

Metode

Metode dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah melalui pemaparan materi kepada peserta di dua mitra yang terlibat. Berawal dari pemaparan materi mengenai kurikulum

Merdeka, kemudian lebih mengerucut mengenai tahapan Asesmen Diagnostik didalamnya. Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian contoh asesmen diagnostic yang dapat digunakan setiap Mata Pelajaran.

Mekanisme dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu berupa persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan materi mengenai Kurikulum Merdeka di Jenjang SMA dan SMK, dan materi khusus mengenai Asesmen Diagnostik. Kemudian, dilakukan juga Persiapan tempat yang diperlukan untuk kegiatan, koordinasi dengan mitra serta pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan.

2. Tahapan pelaksanaan

Melaksanakan pelatihan mengenai penyusunan asesmen diagnostic pada kurikulum Merdeka Diskusi dan Latihan dalam penyusunan soal.

Pemaparan materi mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka.

3. Tahapan Evaluasi

Peninjauan hasil jangka pendek melalui pengukuran hasil secara langsung. Evaluasi pemahaman melalui instrumen post-test. Kuisisioner terkait penilaian kegiatan oleh mitra

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 60 orang guru SMK As Saabiq dan SMAN 1 Sariwangi. Kegiatan pelatihan dan penyusunan instrumen ini sudah dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Untuk mensukseskan kegiatan pengabdian, mitra baik dari SMK As Saabiq maupun SMAN 1 Sariwangi turut dilibatkan dalam tahap persiapan yaitu tempat, kemudian juga dalam koordinasi menentukan peserta. Kegiatan dilakukan dengan susunan acara Pembukaan, Sambutan, dilanjutkan Penyampaian materi



Gambar 1: Peserta di SMAN 1 Sariwangi

Selanjutnya tim melakukan praktek atau pengajaran langsung mengenai Asesmen Diagnostik, kemudian peserta pengabdian menyimak dan menyesuaikan dengan mata Pelajaran masing-masing. Dari hasil observasi Ketika tanya jawab dan diskusi dilakukan, terdapat masih banyak guru-guru yang belum begitu paham bahwa dalam kurikulum Merdeka terdapat tahapan asesmen diagnostic sebelum masuk ke pembelajaran. Sebagaimana dikutip dari Barumbun, et, al (2023) Penting untuk dipahami oleh guru bahwa asesmen ini bertujuan bukan untuk mengejar tuntutan kurikulum, melainkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan rata-rata siswa.

Asesmen diagnostic terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostic non-kognitif dan kognitif. Asesmen diagnostic non-kognitif bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar dan mengetahui kondisi peserta didik. Asesmen diagnostic kognitif bisa dilaksanakan secara teratur pada awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran yang baru, saat terakhir saat guru telah selesai menerangkan dan menelaah seluruh topik,

dan pada waktu yang lain selama semester. (Dwi Suprpti, & Ahmad Rosyid Ridho, 2024)

Sebagian guru di SMAN 1 Sariwangi sudah pernah mengenal istilah Asesmen Diagnostik, namun lebih ke arah non-kognitif yang dilakukan oleh pihak Bimbingan dan Konseling. Asesmen Diagnostik yang dimaksud adalah mengenai penelusuran minat dan bakat siswa, khususnya ketika akan melakukan penjurusan kelas misalkan IPA dan IPS.

Peserta di SMK As Saabiq lebih tertarik mengenai Asesmen Diagnostik ketika melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu peserta mengemukakan bagaimana dalam pelajaran yang ia lakukan seringkali kesulitan ketika tahapan pemahaman siswa berada pada tingkatan yang berbeda namun sangat signifikan. Asesmen diagnostic dapat membantu untuk menganalisis kelemahan mana yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran berlangsung, sehingga dapat dicarikan solusinya dengan penyesuaian dari hasil asesmen mereka.



Gambar 2: Peserta Menyimak Pemaparan Materi Asesmen Diagnostik

Temuan lainnya di lapangan adalah, guru-guru perlu mendapatkan pelatihan tentang model pembelajaran yang dapat digunakan pada kurikulum Merdeka, setelah memahami hasil dari asesmen diagnostic yang dilakukan terhadap siswa.

Penyesuaian pada model pembelajaran dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan

dalam sebuah proses pembelajaran sebagaimana materi yang diujikan dalam asesmen diagnostic (khususnya asesmen diagnostic kognitif).

Untuk itu, tim pengabdian melaksanakan *sharing session* dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.



Gambar 3. Peserta di SMK As Saabiq Singaparna

Adapun capaian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diantaranya :

- a. Guru di SMK As Saabiq Singaparna, yang akan mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada bidang studinya masing-masing, mulai memahami esensi dari Asesmen Diagnostik pada tahapan pengembangan pembelajaran.
- b. Guru di SMAN 1 Sariwangi, yang sudah memahami mengenai Asesmen Diagnostik non kognitif, mulai mendalami mengenai Asesmen Diagnostik yang disesuaikan dengan level pemahaman siswa pada setiap mata pelajaran masing-masing.
- c. Menampung permasalahan yang dihadapi pada tahapan awal implementasi kurikulum Merdeka.
- d. Peserta kegiatan dapat memahami tahapan, dan tujuan kurikulum Merdeka serta mampu mengimplementasikannya dalam mata pelajaran masing-masing.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru sangat antusias dalam pelaksanaan program, dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai berbagai tahapan implementasi kurikulum Merdeka. Asesmen Diagnostik memudahkan guru secara spesifik mengidentifikasi ranah yang perlu diperbaiki ataupun dikembangkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Guna melengkapi program evaluasi, kami juga menyebarkan kuisioner pada guru untuk mengetahui kebutuhan di program selanjutnya. Hasil kuisioner memperlihatkan bahwa guru membutuhkan pendampingan secara spesifik per mata pelajaran agar Capaian Pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.



Gambar 4. Pemaparan Materi di SMK As Saabiq

Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh dari seluruh program ini adalah bertambahnya khasanah pengetahuan guru-guru mengenai penyusunan Asesmen Diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mata pelajarannya masing-masing.

Sebagian guru merancang pembelajarannya dengan memanfaatkan Asesmen Diagnostik di awal pembelajaran untuk di aplikasikan pada siswa yang heterogeny, sehingga tercipta pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang diinstruksikan dalam Kurikulum Merdeka.

Bagi Penyelenggara Pengabdian kepada Masyarakat di masa depan yang akan melakukan program serupa, disarankan untuk lebih spesifik dalam penyusunan asesmen diagnostic per mata Pelajaran serta lebih ke aplikasi teknis secara langsung sehingga guru dapat langsung mempraktekkannya pada saat program berlangsung.

Daftar Rujukan

- Barumbun, M., Toding Bua, M., Muliani, E. ., Ramadhani, T., Wulandari, A. E., Syahrisofia, R., & Kasmawati, A. (2023). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN ASESMEN DIAGNOSTIK KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI COVID-19 . *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 8–13. <https://doi.org/10.30997/gh.v9i1.6434>
- Dwi Suprpti, & Ahmad Rosyid Ridho. (2024). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 253–263. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>
- Nur Rachma, L., Supriyono, S., & Djoehartini, N. (2024). Pemanfaatan Asesmen Diagnostik Untuk Merancang Kegiatan Pembelajaran Dengan Pendekatan Tarl. *Journal on Education*, 6(3), 17756-17760. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5657>